
Pengaruh Likuiditas dan Inflasi Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45

Ranggi Radiyanti¹, Sri Maria Ulfha², Racheel Syifa Muthmainnah³

^{1,2,3}Manajemen, Universitas Mandiri, Indonesia

E-mail: ranggi.r@universitasm mandiri.ac.id¹, srimariaulfha10@universitasm mandiri.ac.id²,
racheelsyf22@gmail.com³

Article History:

Received: 27 Februari 2026

Revised: 06 Maret 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Keywords: *Likuiditas, Inflasi, Harga Saham, LQ45, Bursa Efek Indonesia.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan inflasi terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 pada periode 2019–2023. LQ45 dipilih karena mewakili saham-saham unggulan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan data inflasi dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel penelitian ini terdiri dari 23 perusahaan yang secara konsisten masuk dalam LQ45 selama lima tahun berturut-turut. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji-t), likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan. Namun, secara simultan (uji-f), likuiditas dan inflasi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.*

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir bukanlah periode yang tenang bagi perekonomian global. Ketegangan geopolitik, perang dagang, hingga pandemi COVID-19 menciptakan gelombang ketidakpastian yang dampaknya terasa hingga ke pasar modal. Tahun 2019 sudah diawali dengan perlambatan ekonomi akibat konflik dagang global. Memasuki 2020, pandemi membuat kontraksi ekonomi dunia tak terhindarkan. Aktivitas produksi tersendat, mobilitas dibatasi, dan pasar keuangan bereaksi cepat terhadap situasi yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Indonesia pun tidak luput dari tekanan tersebut. Setelah mampu mempertahankan pertumbuhan di atas lima persen pada 2019, ekonomi nasional terkontraksi pada 2020. Pasar saham sempat mengalami tekanan tajam sebelum akhirnya perlahan pulih seiring stimulus fiskal dan moneter yang digulirkan pemerintah serta Bank Indonesia. Tahun-tahun berikutnya, 2021 hingga 2023, menjadi fase pemulihan yang berjalan tidak selalu mulus. Inflasi global meningkat, suku bunga dinaikkan, dan ketegangan geopolitik baru muncul. Semua dinamika itu menciptakan fluktuasi yang nyata di pasar modal.

Dalam konteks pasar saham Indonesia, salah satu indikator yang sering menjadi acuan investor adalah Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini berisi saham-saham dengan

tingkat likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar. Karena karakteristik tersebut, LQ45 sering dipandang sebagai representasi saham unggulan atau blue chip di Indonesia. Pergerakan indeks ini tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan besar, tetapi juga sentimen pasar terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan.



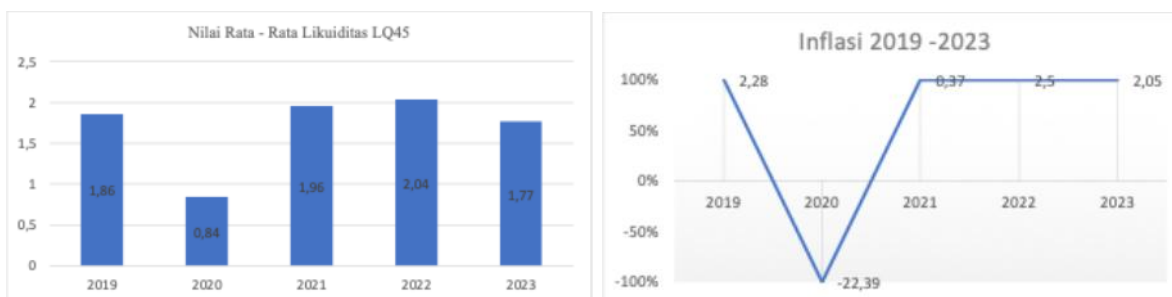
Sumber: <https://id.investing.com>, 2025

Gambar 1. Grafik Pergerakan Harga Indeks LQ45

Selama periode 2019–2023, harga saham perusahaan dalam LQ45 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Pada masa awal pandemi, tekanan jual meningkat dan harga saham turun cukup dalam. Seiring pemulihan ekonomi, sebagian saham kembali menguat, meskipun tidak semua sektor pulih dengan kecepatan yang sama. Perbedaan respons ini menarik untuk ditelaah lebih jauh, terutama dari sisi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi pergerakan harga saham tersebut.

Secara umum, harga saham dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kinerja keuangan perusahaan menjadi pertimbangan utama investor. Salah satu indikator yang sering digunakan adalah likuiditas, yang dalam penelitian ini diproksikan melalui current ratio. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang likuid cenderung dipersepsikan lebih stabil dan memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah.

Di sisi lain, faktor makroekonomi seperti inflasi juga tidak bisa diabaikan. Inflasi memengaruhi daya beli masyarakat, biaya produksi, serta ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Teori Fisher Effect sebagaimana dijelaskan oleh Frederic S. Mishkin dalam *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* menjelaskan adanya hubungan antara inflasi dan nilai riil investasi. Inflasi yang tinggi dapat menggerus nilai riil return dan memengaruhi keputusan investasi di pasar saham.



Sumber: data di olah oleh peneliti, 2025

Gambar 2. Grafik Nilai Rata – Rata Likuiditas (Current Ratio) Indeks LQ45

Menariknya, data menunjukkan bahwa inflasi selama periode penelitian mengalami fluktuasi, termasuk tekanan yang cukup tinggi pada fase pemulihan pascapandemi. Namun, apakah fluktuasi inflasi tersebut benar-benar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan LQ45? Atau justru faktor likuiditas perusahaan yang lebih dominan?

Berangkat dari dinamika tersebut, penelitian ini berupaya melihat kembali hubungan antara likuiditas dan inflasi terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2019–2023. Penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga penting secara praktis, mengingat LQ45 sering dijadikan acuan dalam penyusunan portofolio investasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, tujuan spesifik penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan current ratio terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 periode 2019–2023, menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham, serta menguji pengaruh likuiditas dan inflasi secara simultan terhadap harga saham. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi harga saham pada periode yang ditandai oleh ketidakpastian ekonomi.

LANDASAN TEORI

1. Manajemen dan Manajemen Keuangan

Manajemen pada dasarnya adalah proses mengarahkan sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengendalian. Dalam konteks perusahaan, manajemen menjadi fondasi dari seluruh aktivitas operasional, termasuk pengelolaan keuangan.

Manajemen keuangan secara khusus berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperoleh dana, mengalokasikan dana tersebut, serta mengelola risiko yang menyertainya. Aswath Damodaran menekankan bahwa tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan investasi, pendanaan, dan kebijakan dividen pada akhirnya bermuara pada upaya meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Dalam praktiknya, keputusan investasi dianalisis melalui pendekatan seperti Net Present Value (NPV) dan Internal Rate of Return (IRR). Sementara itu, pengelolaan struktur modal menentukan komposisi utang dan ekuitas yang optimal. Seluruh keputusan tersebut memiliki implikasi terhadap persepsi pasar dan pada akhirnya terhadap harga saham.

2. Investasi dan Saham

Investasi merupakan komitmen penempatan dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Dalam pasar modal, salah satu instrumen investasi yang paling populer adalah saham. Kepemilikan saham berarti memiliki sebagian klaim atas aset dan pendapatan perusahaan.

Harga saham sendiri terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran. Ketika minat beli meningkat, harga cenderung naik; sebaliknya, tekanan jual akan mendorong harga turun. Dalam menganalisis saham, investor umumnya menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental menilai kinerja dan prospek perusahaan, sedangkan analisis teknikal melihat pola historis harga dan volume perdagangan.

3. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Salah satu rasio yang umum digunakan adalah current ratio, yaitu perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar.

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik biasanya dipersepsikan lebih aman karena

mampu memenuhi kewajiban tanpa tekanan finansial yang berarti. Bagi investor, kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap stabilitas perusahaan. Namun demikian, likuiditas yang terlalu tinggi juga bisa menandakan bahwa aset tidak dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks harga saham, likuiditas sering dikaitkan dengan persepsi risiko. Ketika perusahaan mampu menjaga likuiditasnya, risiko gagal bayar menurun, sehingga daya tarik saham bisa meningkat.

4. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu. Irving Fisher melalui Teori Kuantitas Uang menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang beredar tanpa diimbangi kenaikan output dapat mendorong kenaikan harga. Sementara itu, pendekatan Keynesian menekankan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat sebagai sumber inflasi.

Di sisi lain, Milton Friedman menyatakan bahwa inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter. Pertumbuhan uang beredar yang terlalu cepat dibandingkan pertumbuhan output akan mendorong kenaikan harga.

Dalam hubungannya dengan pasar saham, inflasi memiliki dua sisi. Inflasi yang moderat sering dianggap sebagai sinyal pertumbuhan ekonomi yang sehat. Namun, inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya produksi, menekan margin laba, serta menurunkan daya beli masyarakat. Situasi ini dapat memengaruhi ekspektasi investor terhadap profitabilitas perusahaan dan akhirnya terhadap harga saham.

Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian empiris telah menguji pengaruh likuiditas dan inflasi terhadap harga saham dengan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Supriadi, Standika, dan Nurisnaini (2024) menemukan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan current ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perdagangan di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, penelitian Sholikhha dan Sapari (2020) yang berfokus pada perusahaan dalam indeks LQ45 menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap harga saham, meskipun tidak semua variabel makroekonomi menunjukkan signifikansi secara parsial.

Dari sisi variabel makroekonomi, Kindangen, Mangantar, dan Saerang (2020) menemukan bahwa inflasi dan likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan, baik secara parsial maupun simultan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Subhiantara dan Yuniati (2021), yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap harga saham, meskipun secara bersama-sama dengan variabel lain tetap memberikan pengaruh terhadap pergerakan harga saham. Penelitian yang secara khusus meneliti perusahaan dalam indeks LQ45 juga dilakukan oleh Oktavia dan Khairiyah (2022), yang menemukan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi memiliki hubungan yang berbeda-beda tergantung pada kondisi ekonomi dan periode penelitian.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara likuiditas, inflasi, dan harga saham tidak selalu konsisten. Variasi periode penelitian, karakteristik sektor industri, serta kondisi ekonomi makro dapat memengaruhi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, penelitian pada periode 2019–2023 menjadi relevan karena mencakup fase krisis pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi, yang berpotensi menghasilkan dinamika hubungan yang berbeda dibandingkan periode sebelumnya.

Kerangka Berpikir

Penelitian ini memandang bahwa harga saham perusahaan LQ45 dipengaruhi oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal (likuiditas) dan faktor eksternal (inflasi). Likuiditas mencerminkan kemampuan finansial perusahaan dalam jangka pendek, sedangkan inflasi merepresentasikan tekanan makroekonomi yang memengaruhi lingkungan bisnis secara luas.

Secara konseptual, likuiditas diduga memiliki pengaruh langsung terhadap harga saham, karena berkaitan dengan stabilitas keuangan perusahaan. Inflasi juga diduga memengaruhi harga saham, baik secara langsung maupun melalui perubahan ekspektasi investor. Kedua variabel tersebut kemudian diuji baik secara parsial maupun simultan terhadap harga saham.

Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. H1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45 periode 2019–2023.
2. H2: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45 periode 2019–2023.
3. H3: Likuiditas dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ45 periode 2019–2023.
- 4.

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2018) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode ini mencakup empat elemen utama, prosedur ilmiah, proses pengumpulan data, tujuan penelitian, dan manfaat dari penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kausal (causal research) yang bertujuan untuk menguji pengaruh (hubungan sebab akibat). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan inflasi terhadap harga saham perusahaan pada indeks LQ45 periode 2019 – 2023. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel independen yaitu likuiditas dan inflasi, dan variabel dependen yaitu harga saham.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengandalkan data numerik yang di analisis secara statistik untuk menguji hipotesis dan hubungan antar variabel menggunakan data historis yang telah di rumuskan. Pendekatan penelitian yang digunakan bertujuan untuk merangkum data secara objektif, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai karakteristik data yang diteliti. Selain itu, pendekatan ini juga digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan memanfaatkan data empiris. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui pihak ketiga yang telah mengumpulkan dan mencatat data tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti memanfaatkan data sekunder yang berasal dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 selama periode 2019 - 2023. Data tersebut dapat diakses melalui situs web resmi Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengaruh likuiditas dan inflasi terhadap harga saham, serta memberikan wawasan yang bermanfaat bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar

di indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2023.

Sampel yang ditentukan menggunakan metode purposive sampling, dimana peneliti menentukan sampel berdasarkan informasi tertentu serta karakteristik populasi yang sesuai. Berikut merupakan karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019 – 2023.
2. Perusahaan pada indeks LQ45 menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dan laporan keuangan disajikan per 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2019 – 2023 di website resmi Bursa Efek Indonesia.
3. Perusahaan yang mengungkapkan data-data berkaitan dengan variabel penelitian dan tersedia secara lengkap selama periode 2019 – 2023.
4. Perusahaan-perusahaan dalam Indeks LQ45 memiliki data harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023.
5. Perusahaan yang tidak delisting dari BEI selama periode pengamatan 2019 – 2023.

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sample

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 periode 2019-2023	64
2.	Perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut pada indeks LQ45 periode 2019-2023	(41)
Total sampel penelitian		23

Berdasarkan kriteria di atas, perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 dari awal pembukaan dan penutupan periode 2019 – 2023 terdapat 64 perusahaan, namun ada sebanyak 41 perusahaan yang tidak terdaftar secara berturut-turut pada indeks LQ45 selama periode 2019 – 2023.

Maka dalam penelitian ini, sebanyak 23 sampel perusahaan dengan kelengkapan data yang relevan, data keuangan yang lengkap dan sesuai kriteria yang ditetapkan, dengan periode penelitian selama 5 tahun.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sample

No	Kode
1	ADRO
2	ANTM
3	ASII
4	BBCA
5	BBNI
6	BBRI
7	BBTN
8	BMRI
9	CPIN
10	EXCL
11	ICBP
12	INCO
13	INDF
14	INKP
15	INTP
16	ITMG

17	KLBF
18	PGAS
19	PTBA
20	SMGR
21	TLKM
22	UNTR
23	UNVR

Sehingga jumlah data yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak sebanyak 115 data penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah pengujian hipotesis dilakukan, hasil yang diperoleh selanjutnya dibahas secara mendalam untuk memahami permasalahan penelitian. Pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi berapa besar pengaruh Likuiditas dan Inflasi terhadap Harga Saham.

1. Pengaruh Likuiditas (*current ratio*) Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap Harga Saham perusahaan yang terdaftar di indeks LQ45. Hal ini, dibuktikan berdasarkan hasil uji parsial (uji-t), sebesar -1,095 dan nilai signifikan pada likuiditas (CR) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikan 0,005.

Tabel 3. Hasil Uji t

Variabel	t-Hitung	Sig.	Keterangan
Current Ratio	-1,095	0,000	Signifikan
Inflasi	1,534	0,777	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Current Ratio (CR) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Dwi Mar`atus Sholikha (2020), Oktavian Vykriputra Subhiantara (2021), Irvan Ramdhani Cipta, Nur Laily (2022), Devi Rahmadani, Imawati Yousida, Noor Ritawat, dan Suzi Suzana (2023), dan Monica B. Kindangen, Maryam Mangantar, dan Ivonne S. Saerang (2021). Mereka menyatakan bahwa Current Ratio (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas berkaitan dengan penurunan harga saham.

Current Ratio (CR) yang tinggi tidak selalu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Hal ini bisa terjadi karena komposisi atau distribusi aset lancar yang kurang optimal. Seperti, perusahaan Unilever Indonesia Tbk. (UNVR), Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), Astra Internasional Tbk. (ASII), Adro Energy Indonesia Tbk. (ADRO), dan Kalbe Farma Tbk. (KLBF) memiliki persediaan yang sangat besar dibandingkan dengan perkiraan penjualan di masa mendatang, sehingga menyebabkan tingkat perputaran persediaan menjadi rendah. Kondisi ini menandakan adanya investasi berlebihan pada persediaan. Selain itu, perusahaan - perusahaan seperti Bank Central Asia Tbk. (BBCA), Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI), Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI), Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. (BBTN), dan Bank Mandiri (persero) Tbk (BMRI) memiliki saldo piutang yang besar namun sulit untuk ditagih, yang juga dapat menghambat kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Rendahnya tingkat perputaran persediaan ini menunjukkan ketidakefisienan dalam pengelolaan persediaannya.

Pernyataan ini mungkin tampak bertentangan dengan intuisi, namun tingkat likuiditas yang tinggi justru bisa menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan terlalu banyak aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori, termasuk pandangan Brealey, Myers, dan Allen (2017), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan likuiditas yang tinggi namun tidak mampu mengelola atau menginvestasikan aset tersebut secara efektif bisa dipandang kurang menarik oleh investor. Akibatnya, hal ini dapat berdampak pada penurunan harga saham perusahaan. Selain itu, disisi lain Farma dan French (2015) juga menyatakan dalam model penetapan harga aset mereka menunjukkan bahwa investor cenderung lebih memperhatikan kinerja jangka pendek dan arus kas dari pada likuiditas jangka pendek. Jika perusahaan tidak menunjukkan pertumbuhan yang sebanding dengan likuiditas yang dimiliki, maka investor mungkin akan menjual sahamnya, yang menyebabkan penurunan pada harga saham.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Sebaliknya, variabel inflasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 1,534 dan nilai signifikansi sebesar 0,777 lebih besar dari ambang signifikansi 0,005. Artinya, secara statistik, inflasi tidak memberikan dampak yang berarti pada pergerakan harga saham. Namun, nilai koefisien yang positif (1,534) mengindikasikan adanya kecenderungan hubungan searah, dimana kenaikan inflasi diikuti oleh kenaikan harga saham, meskipun hubungan ini tidak signifikan. Namun, karena tidak signifikan, pengaruh ini tidak dapat dianggap sebagai bukti yang kuat.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Mar'atus Sholikha (2020), Oktavian Vykriptura Subhiantara (2021), Irvan Ramdhani Cipta, Nur Laily (2022), Devi Rahmadani, Imawati Yousida, Noor Ritawat, dan Suzi Suzana (2023), dan Monica B. Kindangen, Maryam Mangantar, dan Ivonne S. Saerang (2021). Yang menyimpulkan bahwa Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham tidak. Menurut Mankiw (2021) inflasi yang moderat dapat dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi, yang dapat mendorong investor untuk membeli saham. Namun, jika inflasi terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian di pasar, yang dapat mengurangi minat investor. Walaupun inflasi berpotensi memengaruhi daya beli konsumen serta biaya operasional perusahaan, namun dalam konteks penelitian ini, inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga saham. Kemungkinan hal ini disebabkan oleh tingkat inflasi yang relatif stabil atau adanya kombinasi dari inflasi yang moderat, seperti faktor-faktor eksternal yang lebih dominan, responsivitas pasar, kondisi perusahaan yang baik, dan kebijakan moneter yang efektif. Blanchard dan Johnson (2019) menyoroti bahwa inflasi yang tinggi dapat menekan profitabilitas perusahaan, dan berdampak pada nilai saham. Namun, dalam penelitian ini, tingkat inflasi selama periode 2019-2023 berada pada kisaran 2% hingga 3%, atau dibawah 10%. Rentang ini mencerminkan kondisi inflasi yang relatif terkendali. Banyak bank sentral, seperti Federal Reserve di Amerika Serikat dan Bank Indonesia, menetapkan sasaran inflasi sekitar 2% sebagai bagian dari strategi kebijakan moneternya. Inflasi yang rendah membantu menjaga ekspektasi inflasi tetap terjaga, yang penting untuk perencanaan ekonomi jangka panjang.

Hal ini, berkaitan dengan tingkat inflasi pada tahun 2020 sebesar -22,39% sehingga dapat dinyatakan terjadinya deflasi yang cenderung berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Penurunan harga secara signifikan dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi dan berdampak buruk pada harga saham, seperti yang dialami oleh Perusahaan Gas Negara Tbk. (PGAS) yang terlibat dalam sektor minyak bumi, pada tahun ini adanya penurunan Harga minyak yang disebabkan oleh COVID – 19 yang mengalami penurunan pendapatan, yang juga berdampak pada

permintaan gas. Penurunan ini mempengaruhi arus kas perusahaan dan kemampuan untuk berinvestasi akibat rendahnya tingkat inflasi.

Inflasi yang berada dalam kisaran 2% hingga 3% dianggap sebagai inflasi yang rendah dan stabil, yang mencerminkan keseimbangan dalam perekonomian. Inflasi rendah mendukung stabilitas harga, meningkatkan kepercayaan investor, dan memberikan fleksibilitas bagi kebijakan moneter. Namun secara keseluruhan, inflasi yang rendah dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi pasar saham, tetapi tidak selalu berpengaruh langsung terhadap harga saham. Elemen – elemen lain seperti laju pertumbuhan ekonomi, performa perusahaan, persepsi atau harapan investor, serta kebijakan moneter, kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih dominan dalam membentuk pergerakan harga saham.

3. Pengaruh Likuiditas dan Inflasi Terhadap Harga Saham

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa likuiditas dan inflasi secara bersama-sama memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2023. Hal ini diperkuat oleh hasil uji simultan (uji-f), dimana nilai signifikansi untuk kedua variabel tersebut tercatat lebih kecil dari 0,05, yaitu sebesar $0,001 < 0,05$.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan inflasi terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 periode 2019–2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas (*Current Ratio*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, likuiditas dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor internal perusahaan memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor makroekonomi dalam menjelaskan pergerakan harga saham selama periode penelitian.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel yang digunakan serta periode pengamatan yang terbatas pada lima tahun. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lain seperti suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, serta memperluas periode observasi agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Inflasi (umum). Retrieved May 3, 2025, from
- Blanchard, O., & Johnson, D. R. (2019). Macroeconomics. Pearson.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2017). Principles of corporate finance. McGraw-Hill Education.
- BritCham Indonesia. (2024, February). Indonesia's economy expanded by 5.05 percent in 2023: BPS.
- Bursa Efek Indonesia. (n.d.). Indeks saham. Retrieved May 3, 2025, from
- Dwi, M. S. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan pada industri LQ45 (hlm. 23).
- Fama, E. F., & French, K. R. (2015). A five-factor asset pricing model. *Journal of Financial Economics*, 116(1), 1–22.
- Google Finance. (n.d.). LQ45 index. Retrieved May 28, 2025, from <https://g.co/finance/LQ45:IDX?window=5Y>

- Hidayat, D., & Topowijono. (2018). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham (Studi pada perusahaan pertambangan subsektor pertambangan minyak dan gas bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 62(1), 36–44.
- International Monetary Fund. (2021, October). *World economic outlook: Recovery during a pandemic—Health concerns, supply disruptions, and price pressures*.
- International Monetary Fund. (2023, October 10). *World economic outlook, October 2023: Navigating global divergences*.
- Irfani. (2020). Pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(1), 23–30.
- Isyanto, D. F. (2017). Pengaruh fundamental mikro dan makro terhadap harga saham (Studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (Skripsi). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya.
- Jogiyanto, H. M. (2018). *Teori portofolio dan analisis sekuritas (Edisi ketiga)*. BPFE.
- Kasmir. (2018). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Pengantar manajemen keuangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Keuangan No. 101/PMK.010/2021 tentang sasaran inflasi tahun 2019, tahun 2020, tahun 2021, tahun 2022, dan tahun 2023.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2020, January 2). Tahun 2019, di tengah ketidakpastian global, ekonomi Indonesia masih tumbuh di atas 5 persen dan mampu memperbaiki kualitas pertumbuhan.
- Kindangen, M. B., Mangantar, M., & Saerang, I. S. (2020). *Pengaruh inflasi, likuiditas, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i3.34738>
- Kompas.id. (2023, January 2). Inflasi 2022 tembus 5,51 persen, lampau target BI.
- Kothari, C. R. (2019). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics*. Cengage Learning.
- Mayasari, D., Herlinawati, E., & Dewi, L. K. (2024). Pengaruh current ratio (CR), earning per share (EPS) dan return on asset (ROA) terhadap harga saham pada PT XL Axiata Tbk periode 2012–2022. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(2), 1377–1386.
- MUC Consulting. (2024, February 7). BPS records Indonesia’s economic growth in 2023 at 5.05%.
- Oktavia, F. E. W., & Khairiyah, D. (2022). *Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 periode 2018–2020*. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Teknologi Informasi Akuntansi*.
- Oktavian Vykriputra, S. (2021). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (hlm. 14).
- Sagita, R., & Putri, D. (2024). Teori inflasi dan pendapatan. *Indonesian Social Science Journal*, 5(1), 10–20.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research methods for business students*. Pearson Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach*.

Wiley.

- Sidabutar, F. A. (2023). Pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada indeks LQ45 (2020–2023). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 15(2), 112–120.
- Sholikha, D. M., & Sapari, S. (2020). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan inflasi terhadap harga saham perusahaan pada indeks LQ45. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*.
- Subhiantara, O. V., & Yuniati, T. (2021). *Pengaruh likuiditas, profitabilitas, tingkat inflasi, dan nilai tukar mata uang terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI*. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriadi, Y., Standika, C., & Nurisnaini, N. (2024). The influence of liquidity, leverage, profitability, and inflation on stock prices: Case study of trading companies on the Indonesian Stock Exchange for the 2017–2021 period. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(3), 629–636. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i3.2542>
- Widina Media Utama. (2023). *Metodologi penelitian: Teori dan praktik*.
- Wikipedia. (n.d.). *Economy of Indonesia*. Retrieved May 28, 2025,